

## EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN VOLUME BANGUN RUANG

*Elvi Mailani<sup>1</sup>, Venna Oktavia Aritonang<sup>2</sup>, Alisyia Virgi Munthe<sup>3</sup>,  
Josep Nainggolan<sup>4</sup>, Cahya Tania Sitompul<sup>5</sup>*

*Universitas Negeri Medan*

*E-mail: [elvimailani@unimed.ac.id](mailto:elvimailani@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [aritonangvenna@gmail.com](mailto:aritonangvenna@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[alisyavirgimunthe@gmail.com](mailto:alisyavirgimunthe@gmail.com)<sup>3</sup>, [josepnainggolan06@gmail.com](mailto:josepnainggolan06@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[cahyasitompul291@gmail.com](mailto:cahyasitompul291@gmail.com)<sup>5</sup>*

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-01-25  
**Review** : 2024-02-28  
**Accepted** : 2024-03-15  
**Published** : 2024-03-31

### KATA KUNCI

Bangun ruang, Kearifan lokal, Volume.

*Building space, Local wisdom, Volume.*

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran volume bangun ruang berbasis kearifan lokal. Pembelajaran volume bangun ruang menjadi penting dalam pengembangan pemahaman matematika siswa, namun seringkali kurang menarik karena kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kearifan lokal diadopsi untuk mengaitkan pembelajaran ini dengan konteks budaya dan lingkungan siswa. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terkait teori pembelajaran matematika, konsep volume bangun ruang, dan kearifan lokal. Analisis dilakukan terhadap relevansi, efektivitas, dan penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran volume bangun ruang.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the learning of volume of space based on local wisdom. Learning about the volume of space is important in developing students' mathematical understanding, but it is often uninteresting due to the lack of connection with everyday life. The local wisdom approach is adopted to link this learning with the students' cultural and environmental context. The literature study method was used to collect information from various sources related to mathematics learning theory, the concept of building volume, and local wisdom. The relevance, effectiveness, and applicability of local wisdom in learning the volume of space were analyzed.*

## **PENDAHULUAN**

Berkembangnya pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan menjadi fokus utama bagi para pendidik untuk memastikan efektivitas dan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa. Menerapkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi yang semakin populer. Kearifan lokal merupakan puncak dari nilai-nilai, adat istiadat, dan informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Zuhdan K. Prasetyo (2013), pendidikan berbasis kearifan lokal adalah usaha sadar yang terencana dengan memanfaatkan potensi masyarakat setempat untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Handingdekam (2007) pembelajaran kini lebih dari sekedar definisi, konsep, dan prosedur yang dipelajari di ruang kelas, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan dan pemahaman tentang budaya atau aspek kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pembelajaran yang dilakukan.

Mengeksplorasi kearifan lokal dalam konteks pendidikan matematika, khususnya pada topik volume, memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan meningkatkan pemahaman konsep mereka. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep geometri dan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi nyata merupakan hal yang penting dalam pembelajaran volume. Dengan demikian, menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna bagi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kearifan lokal yang berkaitan dengan pengukuran volume bangun ruang. Dengan memahami dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa, diharapkan dapat tercipta pengalaman belajar yang lebih beragam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami konsep-konsep matematika secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks yang nyata dan memiliki nilai-nilai lokal yang berarti bagi mereka.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi pustaka. Menurut Walidin, Saifullah dan Tabrani (2015), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat (Chaiphar, 2013). Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujudkan dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi,

arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, dongeng, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Selain berupa nilai dan kebiasaan, kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata seperti rumah adat, makanan tradisional, alat musik tradisional dan lainnya. Dalam konteks pembelajaran volume bangun ruang, kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek. Seperti misalnya mengaitkan konsep-konsep geometri yang diajarkan dengan struktur arsitektur rumah adat tradisional maupun bentuk-bentuk alat musik tradisional yang ada di lingkungan sekitar siswa.

## 1. Rumah Adat

### A. Rumah Adat Palembang

Desain rumah adat Palembang ini diberi nama “Limas” karena bentuk atapnya yang mirip dengan limas terpotong dalam kelas geometri dan disebut dengan limas. Rumah ini tentunya ditopang oleh tiang-tiang yang sangat besar karena konfigurasi yang panggung. Tergantung wilayahnya, tinggi tiang bervariasi antara 0,5 hingga 3 meter. Tiang rumah akan semakin tinggi jika rumah terletak di daerah yang sering terjadi banjir, begitu pula sebaliknya. Pilar rumah piramida yang berjumlah 32 atau lebih biasanya terbuat dari kayu Ulen yang terkenal tahan terhadap pembusukan.



Gambar 1. Rumah Limas

Rumah Limas memiliki dua buah tangga yang dikelilingi tenggalung atau pagar kayu di kiri dan kanan bangunan. Bagian depan rumah adat Sumatera Selatan ini dapat dipercantik secara visual dengan adanya ukiran bunga pada pagar kayu yang mengelilinginya. Sebagian rumah piramida dibuat di bawah tanah dengan konstruksi bergaya panggung. Wanita biasanya memanfaatkan lubang ini untuk melakukan tugas sehari-hari. Terdapat beberapa tingkat tangga (kijing) di lantai rumah ini, yang masing-masing memiliki makna filosofis tersendiri.

Rumah adat Palembang ini memiliki lantai yang ditata secara horizontal dan tersusun dari papan kayu trembesu (tembesu). Papan kayu tembesu dipilih karena kuat dan ringan. Selain itu, papan tembesu juga dimanfaatkan sebagai rangka atap dan dinding. Sementara itu, genteng tanah biasa digunakan untuk membuat atap itu sendiri. Dari namanya terlihat jelas bahwa rumah ini memiliki desain piramidal. Setiap lantai gedung pencakar langit bertingkat ini memiliki ideologi budaya yang berbeda. Masyarakat menyebut tingkatan tersebut dengan sebutan bengkilas. Jika ada pengunjung, hanya akan disambut di lantai dua atau teras. Karena ukurannya yang besar, Rumah Limas sering menjadi tempat perayaan dan pertemuan adat. Luas totalnya antara 400 dan 1000 meter persegi.

#### Contoh Soal:

Sebuah rumah adat Palembang memiliki atap berbentuk limas dengan tinggi limas 6 meter, panjang alas limas 10 meter, dan lebar alas limas 8 meter. Hitunglah

volume limas atap rumah adat Palembang tersebut!

Jawab

$$\begin{aligned}\text{Volume} &= \frac{1}{3} \times \text{Luas alas} \times t \\ &= \frac{1}{3} \times (10 \text{ m} \times 8 \text{ m}) \times 6 \text{ m} \\ &= \frac{1}{3} \times 80 \text{ m}^2 \times 6 \text{ m} \\ &= \frac{1}{3} \times 480 \text{ m}^3 \\ &= 160 \text{ m}^3\end{aligned}$$

Jadi, volume limas atap rumah adat Palembang adalah 160 meter kubik.

### **B. Rumah Adat Omo Hada Nias Utara**



Gambar 2. Rumah Omo Hada

Tempat tinggal tradisional Nias, atau omo hada, biasanya berbentuk persegi panjang dan ditopang oleh tiang. Omo Hada pertama-tama mengingatkan Anda pada bentuk perahu. Bentuknya yang mirip perahu ini ternyata memang disengaja. Nenek moyang Nias sengaja membangun rumah mereka sedemikian rupa untuk bersiap menghadapi banjir. Biasanya pintu Omo Hada ada dua. Pintu pertama sama seperti pintu lainnya. Jika terjadi serangan, pintu kedua yang berbentuk horizontal dan menghadap ke atas berfungsi sebagai pertahanan.

Bagian-bagian rumah Omo Hada dan Fungsinya

1. Tawalo, ruangan pertama, berfungsi sebagai ruang tamu, tempat berdiskusi, dan kamar tidur laki-laki. Ruang Tawalo dipisahkan menjadi tiga lantai: lantai asing untuk pengunjung, lantai dane-dane untuk tamu terhormat, dan lantai satu untuk masyarakat umum. Sandaran tangan pengunjung yang megah kemudian diletakkan di lantai salohate, sedangkan harta benda mereka disimpan di lantai harefa.
2. Sedangkan Forema, ruangan kedua Omo Hada, terletak di belakang Tawalo. Forema ini berfungsi sebagai ruang makan untuk para tamu undangan serta ruang keluarga dan ruang duduk wanita. Terdapat juga sejumlah ruangan di bagian depan yang berfungsi sebagai dapur dan kamar tidur.

Mereka menentukan jumlah bahan yang dibutuhkan saat mempersiapkan pembangunan rumah. Misalnya saja jumlah kayu, potongan bambu, jendela, dinding, genteng, dan lain sebagainya. Rumah adat Lengkong mempunyai 16 buah fasad atau kaki pada bagian bawah rumah adat yang semuanya diberi jarak yang sama, ditambah 4 buah tiang penyangga yang berada di dalam bangunan. Selain itu, ada papan yang dimanfaatkan untuk tangga dan lantai rumah. Bambu dimanfaatkan untuk langit-langit

dan dinding rumah, serta bilik dan pembatas anyaman. Bentuk matematika tiga dimensi yang mempunyai volume atau isi dikenal sebagai bentuk ruang atau geometri tiga dimensi. Tiga bagian bangun tiga dimensi adalah sisi, tepi, dan titik sudut. Pilar penyangga rumah adat Omo Hada yang berbentuk balok melambangkan konsep geometris tiga dimensi.

**Contoh soal :**

Rumah adat omo hada memiliki atap berbentuk limas dengan tinggi limas 9 meter dan luas alas limas 36 meter persegi. Hitunglah volume limas atap rumah adat omo hada tersebut!

Jawab:

$$\begin{aligned} \text{Volume} &= \frac{1}{3} \times \text{Luas alas} \times t \\ &= \frac{1}{3} \times 36 \text{ m}^2 \times 9 \text{ m} \\ &= \frac{1}{3} \times 324 \text{ m}^3 \\ &= 108 \text{ m}^3 \end{aligned}$$

Jadi, volume limas atap rumah adat omo hada adalah 108 meter kubik.

**2. Makanan Tradisional**

**A. Ombus-ombus**

Kue tradisional khas Siborong-borong ini biasanya sering kita temukan di acara-acara besar masyarakat Batak, seperti acara pernikahan, acara adat, acara keluarga. Ombus-ombus masih menjadi kue favorit yang selalu dicari saat acara-acara tersebut. Kue tradisional khas batak ini pada umumnya memiliki bentuk limas yang di mana alasnya berbentuk persegi dan ada juga yang berbentuk segitiga. Namun yang banyak dijumpai adalah bentuk limas. Hasil eksplorasi bentuk kue tradisional budaya batak khususnya Siborong-borong telah menggunakan konsep dasar bangun ruang yang di mana jika di lihat dari berbagai sisi akan terlihat sama ukurannya (Lubis et al., 2018). Bentuk ombus-ombus yang apabila di potong akan berbentuk kerucut.



Gambar 3. Kue ombus-ombus

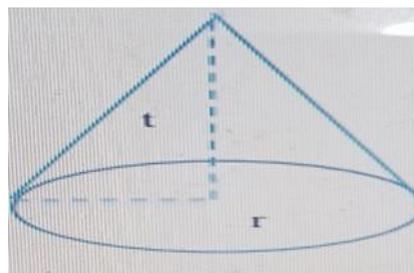
Terdapat dua bentuk bangun ruang pada kue tradisional ombus-ombus. Beberapa makanan ini sering berbentuk limas dikarenakan alasnya berbentuk segi banyak (segitiga, segi empat, dst) kemudian beberapa makanan ini juga sering diolah dan disajikan berbentuk kerucut, dikarenakan kemasan/daun pisang yang dibentuk layaknya seperti kerucut yang mana alasnya berbentuk bulat/lingkaran.

**Ombus-ombus Bentuk Kerucut**

Kerucut pada umumnya merupakan ruang yang memiliki alas berbentuk lingkaran dan memiliki satu titik puncak.



Gambar 2. Ombus-ombus



Gambar 3. Kerucut

Pada Gambar 1 dan 2 terlihat perbedaan antara bentuk limas dan bentuk kerucut sebuah kue ombus-ombus, yang di mana alas dari kue ombus-ombus sebelum dipotong dan setelah dipotong berbeda, saat sebelum di potong alasnya berbentuk persegi sehingga terlihat seperti bentuk limas, namun setelah dipotong kue tradisional ombus-ombus berubah menjadi bentuk kerucut yang memiliki alas lingkaran.

Setelah kita lihat gambar di atas maka kita dapat membuat ilustrasi dari kue tradisional ombus-ombus yang sudah membentuk kerucut seperti pada gambar 3. Ombus-ombus merupakan kue yang terbuat dari campuran tepung beras dan kelapa parut yang diberi isian gula merah di dalamnya, selanjutnya dibungkus dengan daun pisang dan di kukus hingga matang. Salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan kue ombus-ombus adalah tepung beras. Tepung beras merupakan produk pengolahan beras yang mengandung karbohidrat tinggi, gula, protein, air, mineral dan vitamin (Value et al., 2017), serta bentuknya mempunyai dua macam, yaitu berbentuk limas dan segitiga. Namun pada dasarnya yang banyak di jumpai berbentuk limas.

Kue tradisional Ombus-ombus cocok jika dijadikan sebagai salah satu budaya yang menyangkut ke dalam ilmu pendidikan terutama Matematika, sebab ombus-ombus bisa dijadikan contoh nyata sebagai bentuk limas dalam kehidupan sehari-hari (Puspa et al., 2022). Adapun rumus limas adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{1}{3} \times la \times t$$

Contoh Soal:

Diketahui sebuah kue tradisional ombus-ombus yang memiliki tinggi 12 cm dan jari jari 7 cm dan kue tersebut berbentuk kerucut. Berapa volume dari kue tersebut?

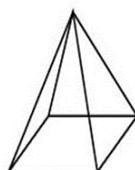
Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Volume} &= \frac{1}{3} \times \pi r^2 \times t \\ &= \frac{1}{3} \times \frac{22}{7} \times 7^2 \times 12 \\ &= \frac{1848}{3} \\ &= 616 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

#### Ombus-ombus Bentuk Limas



Gambar 4. Ombus ombus



Gambar 5. Limas

Contoh soal:

Diketahui sebuah kue tradisional ombus-ombus yang memiliki tinggi 12 cm dan luas alasnya dalam 4 cm dan kue tersebut berbentuk limas. Berapa volume dari kue tersebut?

Jawab :

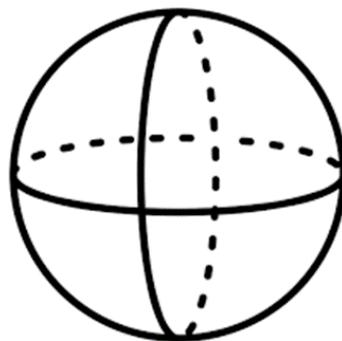
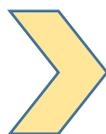
$$\begin{aligned} \text{Volume} &= \frac{1}{3} \times La \times t \\ &= \frac{1}{3} \times 4^2 \times 12 \\ &= \frac{192}{3} \\ &= 64 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

## B. Kue Gadong

Kue Gadong juga merupakan kue tradisional Batak yang terkenal dengan rasanya dan bentuknya. Bedanya dengan lapet yaitu bahan yang digunakan terbuat dari ubi kayu yang diparut dan gula merah atau gula aren lalu dimasak dengan cara digoreng tanpa dibungkus dengan daun pisang. Bentuk gadong berbentuk bulat seperti bola kecil.



Gambar 6. Kue gadong



Gambar 7. Bangun ruang bola

Bangun ruang bola adalah bangun yang hanya memiliki sisi lengkung yang disusun dari lingkaran yang tak terhingga.

Tujuan nya juga berkaitan dengan konsep bangun ruang yakni,

- 1) Mengidentifikasi bentuk bola
- 2) Menghitung luas permukaan bola
- 3) Menghitung volume bola

**Rumus volume bola utuh:  $V = \frac{4}{3} \times \pi \times r^3$**

Jika jari-jari kelipatan 7 dapat menggunakan  $\pi \frac{22}{7}$  atau menggunakan  $\pi 3,14$  jika jari jari bukan kelipatan 7. Setengah bola dikenal sebagai belahan.

## 3. Alat Musik Tradisional

### A. Rebana

Seni musik tradisional rebana telah lama masuk ke Indonesia, dan masih eksis di wilayah Nusantara (Putri, 2017). Peran dan signifikansi seni rebana di masyarakat tidak terlepas dari kedudukan dan fungsinya. Fungsi umum rebana menurut Merriam (1964), adalah menyalurkan emosi, memperdalam seni, pertunjukan, komunikasi, menyampaikan simbol, memunculkan respon inderawi, memperkuat dan menyelaraskan nilai-nilai sosial, menghormati tradisi agama, berkontribusi pada kelanjutan dan stabilisasi budaya, dan membantu integrasi masyarakat

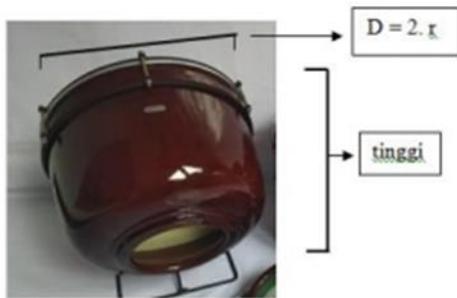
Ada beberapa bagian dari alat musik rebana, diantaranya adalah satu Bass Hadroh, satu darbuka, dua keprak, satu tung tam, dan empat terbang. Berikut adalah

gambar satu set alat musik rebana:

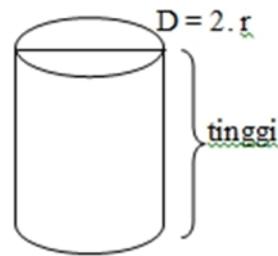
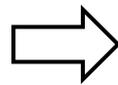


Gambar 4. Satu Set Alat Musik Rebana

**Bass Hadroh**



Gambar 5. Bass



Gambar 6. Tabung

Alat musik ini menerapkan konsep bentuk bangun ruang tabung, sehingga dapat diketahui unsur-unsur bangun tersebut. Pada bass terdapat 1 sisi panjang (membran bass) dan sisi lingkaran. Bentuk Bass dapat ditentukan dengan mengidentifikasi komponen-komponen tabung dan menghitung luas alas, luas selimut, luas permukaan, dan menghitung volume.

Rumus Volume Tabung:  $V = L_a \times t$   
 $= \pi r^2 \times t$

**Contoh Soal:**

Seorang tukang rebana sedang membuat rebana tradisional. Bagian bada rebana tersebut memiliki bentuk tabung dengan jari-jari 10 cm dan tinggi 30 cm. Berapakah volume dari bagian rebana tersebut?

Jawab:

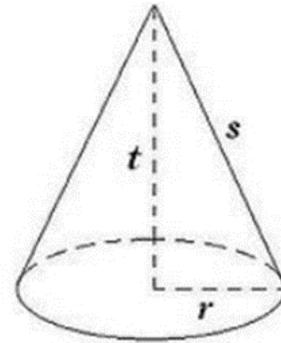
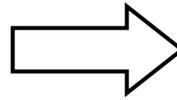
$$\begin{aligned} \text{Volume} &= \pi r^2 \times t \\ &= \pi(10 \text{ cm})^2 \times 30 \text{ cm} \\ &= \pi 100 \text{ cm}^2 \times 30 \text{ cm} \\ &= 3000\pi \text{ cm}^3 \\ &= 3000 \times 3,14 \text{ cm}^3 \end{aligned}$$

$$\text{Volume} = 9420 \text{ cm}^3$$

**Darbuka**



Gambar 6. Darbuka



Gambar 7. Kerucut

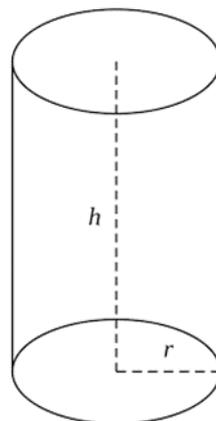
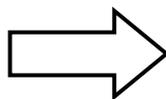
Meski terlihat sedikit berbeda dari bentuk kerucut, apabila diperhatikan baik-baik alat musik ini merupakan gabungan dari dua buah kerucut yang digabungkan dengan setengah bola, di mana kaki darbuka berbentuk kerucut terpancung. Pada kerucut terpancung memiliki selimut dan alas, begitu pun dengan kaki darbuka yang juga memiliki selimut dan alas, sedangkan kepala darbuka itu berbentuk setengah lingkaran yang hanya memiliki satu sisi dan memiliki diameter. Siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir imajinatif nya untuk menggambarkan dua buah kerucut pada alat musik darbuka.

**B. Sulim**

Sulim adalah alat musik tradisional Batak yang terbuat dari bambu dengan satu lubang tiup dan enam lubang nada (Sitanggung, 2021). Sulim dimainkan dengan cara ditiup dari samping, yang dilakukan dengan meletakkan bibir di tepi lubang ujung secara horizontal. Alat musik Sulim dimainkan pada kebaktian di gereja dan acara-acara adat lainnya seperti pernikahan, pemakaman, dan Pengucapan Syukur. Karena seringnya digunakan atau dimainkan di berbagai acara, sulim merupakan alat musik yang dikenal baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Ini adalah alat musik yang digunakan sehari-hari dan telah ada sejak lama. Para petani yang bekerja di ladang dan sawah, serta para penggembala kerbau, memakai sulim. Ketika para petani dan penggembala kerbau beristirahat dari pekerjaan mereka, mereka menghibur diri dengan memainkan alat musik sulim.



Gambar 4. Sulim



Gambar 3. Tabung

Matematika dapat dipelajari melalui penggunaan alat musik sulim suku Batak Toba. Setelah mengukur diameter sisi alas, sisi atas, tinggi sulim, dan setiap lubang

nada, kita juga dapat menyelidiki perhitungan volume, luas permukaan, dan luas selimut pada sulim. Dengan mempelajari alat musik Sulim yang merupakan bagian dari budaya Suku Batak Toba, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami pelajaran matematika, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya, dan melestarikan budaya.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran volume bangun ruang penting dalam mengembangkan pemahaman matematika siswa, namun seringkali kurang menarik karena kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan kearifan lokal menjadi solusi yang tepat untuk mengaitkan pembelajaran ini dengan konteks budaya dan lingkungan siswa. Dalam konteks pembelajaran volume bangun ruang, kearifan lokal diintegrasikan dalam berbagai aspek, seperti mengaitkan konsep-konsep geometri yang diajarkan dengan struktur arsitektur rumah adat tradisional, bentuk-bentuk makanan tradisional, maupun alat musik tradisional yang ada di lingkungan sekitar siswa. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, pembelajaran volume bangun ruang dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, serta memperkaya pengalaman belajar mereka dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, Miza Nina. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 974-980.
- Herlina, R., Somakim, S., & Hartono, Y. (2018). Uletnomatematika Dalam Budaya Rumah Adat Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 849-858.
- Mu'asaroh, H. P., & Noor, N. L. (2021). Eksplorasi Etnomatika Bentuk Alat Musik Rebana. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4 (1), 69-80.
- Nisa, Husnatun., dkk. (2023). Implementasi Etnomatika Berbasis Alat Kesenian Rebana Dalam Pembelajaran Bangun Ruang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (3), 205-210.
- Pingge, Heronimus Delu. (2017). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, 1 (2), 128-135.
- Simanjuntak, R. M., dkk. (2022). Eksplorasi Etnomatika pada Alat Musik Sulim. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 4 (1), 69-73.
- Simanjuntak, R. M., & Sihombing, D. I. (2020). Eksplorasi Etnomatika Pada Kur Tradisional Suku Batak. *Prosiding Webinar Nasional. Thema: Ethnomathematics: Matematika Dalam Perspektif Budaya 30 Juni 2020*, 25.
- Syahputri, D. (n.d.). Eksplorasi Etnomatematika Pada Kue Tradisional Khas Si Borong-Borong. *10(2)*, 256-266